

Strategi Pengembangan Regenerative Tourism pada Destinasi Waduk Darma Kabupaten Kuningan

Dani Ramdhani^{1*}, Mohamad Gozali², Mohamad Sapari Dwi Hadian³

^{1 2 3}Program Studi Magister Pariwisata Berkelanjutan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia.

E-mail: dani25001@mail.unpad.ac.id*, mohamad25020@mail.unpad.ac.id, sapari@unpad.ac.id

Received: 26 Juni 2026 | Revised: 26 Juni 2026 | Accepted: 26 Juni 2026

Abstrak

Waduk Darma merupakan destinasi wisata perairan di Desa Jagara, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, yang memiliki fungsi strategis sebagai ruang wisata, ekosistem perairan, dan bagian dari sistem sumber daya air. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi eksisting pengelolaan Waduk Darma berdasarkan perspektif *regenerative tourism*, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta merumuskan strategi pengembangannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif melalui observasi, wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), dan studi dokumentasi. Informan penelitian berjumlah 12 orang yang dipilih secara purposive, terdiri atas kepala desa penyangga, Camat Kecamatan Darma, pengelola destinasi, dan pemangku kepentingan terkait pariwisata dan/atau lingkungan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada lima dimensi *regenerative tourism* dan diperkuat melalui analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan *regenerative tourism* di Waduk Darma dipengaruhi oleh restorasi ekologi, pemberdayaan masyarakat, ekonomi sirkular, tata kelola kolaboratif, dan distribusi manfaat yang berkeadilan. Strategi yang direkomendasikan meliputi pengelolaan eceng gondok berbasis restorasi ekologi dan ekonomi kreatif, peningkatan keterlibatan masyarakat dan desa penyangga, penguatan kolaborasi pentahelix, serta mekanisme distribusi manfaat yang lebih inklusif. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konsep *regenerative tourism* pada destinasi waduk di Indonesia.

Kata kunci: *regenerative tourism*, Waduk Darma, wisata waduk, pemberdayaan masyarakat, tata kelola kolaboratif.

Abstract

Waduk Darma is a reservoir-based tourism destination located in Jagara Village, Darma District, Kuningan Regency, West Java, with strategic functions as a tourism space, aquatic ecosystem, and part of the regional water resource system. This study aims to analyze the existing management conditions of Waduk Darma from a regenerative tourism perspective, identify the influencing factors, and formulate development strategies.

This study employed an exploratory qualitative approach through observation, in-depth interviews, focus group discussions (FGDs), and document analysis. Twelve informants were selected through purposive sampling, including heads of buffer villages, the Head of Darma District, destination managers, and stakeholders related to tourism and/or environmental management. The data were analyzed using descriptive qualitative analysis based on five dimensions of regenerative tourism and supported by SWOT analysis.

The findings indicate that regenerative tourism development in Waduk Darma is influenced by ecological restoration, community empowerment, circular economy, collaborative governance, and equitable benefit sharing. Recommended strategies include managing water hyacinth through ecological restoration and creative economy initiatives, increasing the involvement of local communities and buffer villages, strengthening pentahelix collaboration, and developing a more inclusive benefit-sharing mechanism. This study contributes to the development of regenerative tourism concepts in reservoir-based destinations in Indonesia.

Keywords: *regenerative tourism, Waduk Darma, reservoir tourism, community empowerment, collaborative governance.*

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, pengembangan wilayah, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat (*United Nations World Tourism Organization*, 2023). Di Indonesia, sektor pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai penghasil devisa, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan yang mampu mendorong pemerataan ekonomi melalui keterlibatan masyarakat lokal dalam berbagai aktivitas pariwisata. Sejalan dengan perkembangan tersebut, konsep pembangunan pariwisata telah mengalami transformasi dari pendekatan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi menuju pendekatan yang lebih memperhatikan aspek keberlanjutan.

Konsep *sustainable tourism* berkembang sebagai respons terhadap berbagai dampak negatif aktivitas pariwisata terhadap lingkungan, sosial, dan budaya lokal (*United Nations Environment Programme & United Nations World Tourism Organization*, 2005). Sustainable tourism menekankan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan wisatawan, industri pariwisata, masyarakat lokal, dan pelestarian sumber daya alam bagi generasi mendatang. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan keberlanjutan sering kali masih berfokus pada upaya mengurangi dampak negatif atau mempertahankan kondisi yang ada tanpa secara aktif mendorong perbaikan kondisi lingkungan dan sosial yang telah mengalami degradasi.

Sebagai perkembangan dari konsep tersebut, muncul paradigma *regenerative tourism* yang menempatkan destinasi sebagai suatu sistem hidup (*living system*) yang harus terus dipulihkan dan diperkuat (Anna Pollock, 2019). Regenerative tourism tidak hanya bertujuan mempertahankan keberlanjutan destinasi, tetapi juga menciptakan kondisi yang lebih baik dibandingkan sebelum aktivitas pariwisata berlangsung. Pendekatan ini menekankan pemulihan ekosistem, pemberdayaan masyarakat, revitalisasi budaya lokal, penguatan ekonomi sirkular, serta penciptaan manfaat yang adil bagi seluruh pemangku kepentingan.

Penerapan *regenerative tourism* menjadi semakin relevan pada destinasi wisata berbasis sumber daya alam, termasuk kawasan waduk. Selain berfungsi sebagai objek wisata, waduk memiliki peran penting sebagai sumber air, irigasi pertanian,

pengendali banjir, perikanan, konservasi lingkungan, serta ruang hidup masyarakat sekitar. Kompleksitas fungsi tersebut menuntut model pengelolaan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga mampu menjaga dan memulihkan kualitas lingkungan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Waduk Darma yang berlokasi di Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu destinasi wisata perairan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui pendekatan *regenerative tourism*. Destinasi ini menawarkan daya tarik berupa panorama perairan, lanskap pegunungan, aktivitas wisata alam, wisata kuliner, dan berbagai kegiatan rekreasi berbasis air. Selain itu, kawasan Waduk Darma memiliki posisi strategis karena berada di tengah lingkungan masyarakat yang terdiri dari beberapa desa yang secara sosial dan ekonomi memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas pariwisata di kawasan waduk.

Waduk Darma dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki nilai strategis, tidak hanya sebagai destinasi wisata perairan, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sumber daya air yang memiliki fungsi penting bagi wilayah Jawa Barat. Kawasan ini terhubung dengan Bendungan Darma yang ditetapkan sebagai Objek Vital Nasional Bidang Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Subbidang Sumber Daya Air, berdasarkan Keputusan Menteri PUPR Nomor 331/KPTS/M/2020. Status tersebut menunjukkan bahwa pengembangan Waduk Darma tidak dapat hanya dilihat dari perspektif pariwisata, tetapi juga harus mempertimbangkan fungsi ekologis, tata kelola sumber daya air, keberlanjutan lingkungan, serta keterlibatan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, Waduk Darma menjadi lokasi yang relevan untuk dikaji melalui pendekatan *regenerative tourism*.

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengelolaan Waduk Darma masih menghadapi berbagai tantangan. Dari aspek lingkungan, pertumbuhan eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) yang cukup masif berpotensi mengganggu kualitas perairan, estetika lanskap, aktivitas wisata, serta fungsi waduk secara keseluruhan. Selama ini eceng gondok lebih banyak dipandang sebagai permasalahan lingkungan yang harus dibersihkan, padahal dalam perspektif *regenerative tourism* tanaman tersebut dapat

dikembangkan menjadi sumber daya ekonomi melalui pengolahan kerajinan, produk kreatif, maupun aktivitas wisata edukasi berbasis lingkungan.

Dari aspek sosial, terdapat tantangan terkait pemerataan manfaat ekonomi pariwisata bagi masyarakat sekitar kawasan waduk. Distribusi manfaat yang belum dirasakan secara merata berpotensi menimbulkan persepsi ketimpangan dan memengaruhi dukungan masyarakat terhadap pengembangan destinasi. Dalam pendekatan *regenerative tourism*, distribusi manfaat yang berkeadilan menjadi salah satu prinsip utama untuk memastikan bahwa aktivitas pariwisata mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal secara inklusif.

Selain itu, pengembangan Waduk Darma memerlukan penguatan tata kelola kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, pengelola destinasi, masyarakat, pelaku usaha, akademisi, komunitas, serta lembaga terkait lainnya. Kolaborasi tersebut diperlukan untuk menciptakan sinergi dalam upaya pemulihan lingkungan, pengembangan ekonomi lokal, peningkatan kualitas destinasi, serta penguatan kapasitas masyarakat.

Kajian mengenai *regenerative tourism* telah berkembang di berbagai negara dan umumnya diterapkan pada destinasi pesisir, kawasan konservasi, serta desa wisata. Namun demikian, penelitian yang secara khusus membahas penerapan *regenerative tourism* pada destinasi waduk masih relatif terbatas, terutama dalam konteks Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek *sustainable tourism*, *community-based tourism*, atau *collaborative governance* secara terpisah. Penelitian yang mengintegrasikan restorasi ekologi, pemberdayaan masyarakat, ekonomi sirkular, tata kelola kolaboratif, dan distribusi manfaat dalam pengembangan destinasi waduk masih belum banyak ditemukan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan *regenerative tourism* untuk menganalisis destinasi waduk yang memiliki fungsi ganda sebagai ruang wisata, ekosistem perairan, sumber ekonomi masyarakat, sekaligus bagian dari infrastruktur sumber daya air strategis. Penelitian ini mengintegrasikan lima dimensi utama, yaitu *ecological restoration*, *community empowerment*, *circular economy*, *collaborative governance*, dan *equitable benefit sharing*, sebagai kerangka analisis dalam merumuskan strategi pengembangan Waduk Darma. Dengan demikian,

penelitian ini tidak hanya membahas pengembangan pariwisata dari sisi daya tarik dan kunjungan wisatawan, tetapi juga menempatkan Waduk Darma sebagai ruang hidup yang memerlukan pemulihan ekologis, penguatan kapasitas masyarakat, tata kelola kolaboratif, dan distribusi manfaat yang lebih berkeadilan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi eksisting pengelolaan Waduk Darma berdasarkan perspektif *regenerative tourism*, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pengembangannya, serta merumuskan strategi pengembangan *regenerative tourism* yang dapat diterapkan secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian *regenerative tourism* pada destinasi waduk di Indonesia sekaligus menjadi rekomendasi bagi pengelola destinasi dan pemangku kebijakan dalam mewujudkan pembangunan pariwisata yang tidak hanya berkelanjutan, tetapi juga regeneratif.

Metodologi

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain eksploratif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kondisi eksisting pengelolaan Waduk Darma, faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan *regenerative tourism*, serta strategi pengembangan yang sesuai dengan karakteristik lokal destinasi.

Penelitian dilaksanakan di kawasan Waduk Darma, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, selama satu bulan pada Juni 2026. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* karena Waduk Darma merupakan destinasi wisata perairan unggulan yang memiliki tantangan ekologis, sosial, ekonomi, dan tata kelola yang relevan dengan konsep *regenerative tourism*.

Informan penelitian berjumlah 12 orang yang dipilih menggunakan *teknik purposive sampling*. Informan terdiri atas sembilan kepala desa penyangga Waduk Darma, satu Camat Kecamatan Darma, satu perwakilan pengelola destinasi, dan satu perwakilan pemangku kepentingan terkait pengembangan pariwisata dan/atau pengelolaan lingkungan. Informan tersebut dipilih karena memiliki keterlibatan langsung, kewenangan, dan pengetahuan terhadap dinamika pengelolaan Waduk Darma,

hususnya terkait partisipasi masyarakat, distribusi manfaat, tata kelola kawasan, dan isu lingkungan.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan, aktivitas wisata, fasilitas pendukung, dan keterlibatan masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan kunci untuk menggali informasi mengenai tantangan dan peluang pengembangan *regenerative tourism*. FGD digunakan untuk memperoleh kesepahaman mengenai faktor-faktor strategis dan alternatif pengembangan destinasi. Data sekunder diperoleh melalui dokumen perencanaan, regulasi terkait, laporan pengelolaan destinasi, data kunjungan wisatawan, serta literatur ilmiah yang relevan.

Kerangka analisis penelitian mengacu pada lima dimensi *regenerative tourism*, yaitu *ecological restoration*, *community empowerment*, *circular economy*, *collaborative governance*, dan *equitable benefit sharing*. Kelima dimensi tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting, mengelompokkan temuan lapangan, serta menyusun strategi pengembangan Waduk Darma.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, data hasil observasi, wawancara, FGD, dan studi dokumentasi direduksi berdasarkan lima dimensi *regenerative tourism*. Kedua, data yang telah direduksi dikelompokkan ke dalam tema utama untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal diklasifikasikan menjadi *strengths* dan *weaknesses*, sedangkan faktor eksternal diklasifikasikan menjadi *opportunities* dan *threats*. Ketiga, faktor-faktor tersebut disusun dalam matriks SWOT untuk merumuskan alternatif strategi SO, WO, ST, dan WT. Keempat, strategi yang dihasilkan divalidasi melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan diskusi dengan pemangku kepentingan agar rekomendasi yang disusun sesuai dengan kondisi empiris Waduk Darma.

Validitas Penelitian

Untuk meningkatkan validitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil

observasi, wawancara, FGD, dan studi dokumentasi sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Eksisting Waduk Darma dalam Perspektif Regenerative Tourism

Waduk Darma merupakan salah satu destinasi wisata perairan unggulan di Kabupaten Kuningan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi regenerative tourism. Selain memiliki panorama alam berupa hamparan perairan yang dikelilingi perbukitan, kawasan ini juga didukung oleh aktivitas wisata air, kuliner, rekreasi keluarga, serta keberadaan masyarakat yang memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas pariwisata.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Waduk Darma masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan dan pendapatan destinasi. Sementara itu, aspek pemulihan lingkungan, pemerataan manfaat ekonomi, dan penguatan kapasitas masyarakat belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem pengelolaan destinasi.

Berdasarkan konsep regenerative tourism, kondisi eksisting Waduk Darma dianalisis melalui lima dimensi utama yaitu *ecological restoration*, *community empowerment*, *circular economy*, *collaborative governance*, dan *equitable benefit sharing*.

Ecological Restoration

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Waduk Darma adalah pertumbuhan eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) yang terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Keberadaan eceng gondok tidak hanya mengganggu estetika kawasan wisata, tetapi juga berpotensi menurunkan kualitas perairan, menghambat aktivitas wisata air, serta mengganggu fungsi waduk sebagai sumber daya air.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pengendalian eceng gondok selama ini masih bersifat reaktif melalui kegiatan pembersihan secara berkala. Pendekatan tersebut belum mampu menyelesaikan akar permasalahan secara berkelanjutan. Dalam perspektif regenerative tourism, eceng gondok tidak semata-mata dipandang sebagai limbah lingkungan, tetapi sebagai sumber daya yang dapat diolah menjadi

produk ekonomi kreatif, bahan kerajinan, pupuk organik, maupun media edukasi lingkungan.

Gambar 1. Koordinasi lapangan bersama DSDA Provinsi Jawa Barat dan BBWS Cimanuk Cisanggarung dalam menindaklanjuti pertumbuhan eceng gondok di kawasan Waduk Darma.



Sumber: Dokumentasi peneliti, 10 Juni 2026.

Dokumentasi lapangan tersebut menunjukkan bahwa isu eceng gondok di Waduk Darma tidak hanya berkaitan dengan estetika destinasi wisata, tetapi juga berhubungan dengan fungsi ekologis waduk dan tata kelola sumber daya air. Oleh karena itu, penanganan eceng gondok memerlukan koordinasi lintas pemangku kepentingan, termasuk pengelola destinasi, pemerintah daerah, DSDA Provinsi Jawa Barat, dan BBWS Cimanuk Cisanggarung.

Dengan demikian, pengelolaan eceng gondok dapat menjadi bagian dari strategi restorasi ekologi sekaligus menciptakan nilai ekonomi baru bagi masyarakat sekitar destinasi.

Community Empowerment

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pengembangan destinasi wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sekitar Waduk Darma telah terlibat dalam berbagai aktivitas ekonomi pariwisata seperti perdagangan, jasa wisata, kuliner, transportasi lokal, dan pengelolaan fasilitas wisata.

Namun demikian, tingkat keterlibatan masyarakat masih belum merata. Sebagian besar manfaat ekonomi masih terkonsentrasi pada kelompok tertentu yang memiliki akses langsung terhadap aktivitas wisata. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan sosial serta menurunkan tingkat dukungan masyarakat terhadap pengembangan destinasi.

Gambar 2. Diskusi dengan kepala desa penyangga Waduk Darma terkait partisipasi masyarakat dan pengembangan pariwisata berbasis komunitas.



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026.

Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa desa-desa penyangga memiliki posisi penting dalam pengembangan Waduk Darma, baik sebagai aktor partisipatif dalam pengelolaan destinasi maupun sebagai pihak yang perlu memperoleh manfaat pariwisata secara lebih inklusif.

Dalam konteks *regenerative tourism*, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam proses regenerasi

destinasi. Oleh karena itu, diperlukan program peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, penguatan kelembagaan, pengembangan UMKM, serta peningkatan keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.

Circular Economy

Konsep ekonomi sirkular menjadi salah satu elemen penting dalam regenerative tourism karena mampu mengubah limbah menjadi sumber daya yang bernilai ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi penerapan ekonomi sirkular di Waduk Darma cukup besar, terutama melalui pemanfaatan eceng gondok sebagai bahan baku produk kreatif dan kerajinan.

Selain itu, pengembangan ekonomi sirkular dapat dilakukan melalui optimalisasi produk lokal, pengurangan sampah plastik, pemanfaatan limbah organik, serta pengembangan rantai pasok lokal yang melibatkan masyarakat sekitar destinasi.

Penerapan ekonomi sirkular tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga mendukung upaya konservasi lingkungan dan pengurangan tekanan terhadap sumber daya alam kawasan waduk.

Collaborative Governance

Pengelolaan Waduk Darma melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, pengelola destinasi, pemerintah desa, masyarakat, akademisi, komunitas, dan sektor swasta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antar pemangku kepentingan telah berjalan, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek koordinasi, komunikasi, dan penyelarasan program.

Gambar 3. Rapat koordinasi bersama Sekretaris Daerah Kabupaten Kuningan, Asisten Daerah II Kabupaten Kuningan, dan pemangku kepentingan terkait dalam penanganan isu eceng gondok di Waduk Dharma.



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026.

Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa penanganan eceng gondok di Waduk Dharma memerlukan tata kelola kolaboratif yang melibatkan pemerintah daerah, pengelola destinasi, instansi teknis, komunitas, dan masyarakat. Hal ini memperkuat relevansi pendekatan pentahelix dalam pengembangan *regenerative tourism*, khususnya pada aspek koordinasi lintas sektor dan penyelarasan program pengelolaan lingkungan.

Pendekatan pentahelix menjadi penting untuk mendorong keberhasilan *regenerative tourism* karena memungkinkan integrasi berbagai sumber daya, pengetahuan, dan kepentingan dalam pengembangan destinasi. Kolaborasi yang efektif akan memperkuat kapasitas destinasi dalam menghadapi tantangan lingkungan, sosial, maupun ekonomi.

Equitable Benefit Sharing

Salah satu isu strategis yang ditemukan dalam penelitian ini adalah persepsi ketimpangan distribusi manfaat pariwisata di kawasan Waduk Dharma. Sebagian masyarakat menilai bahwa manfaat ekonomi pariwisata belum dirasakan secara merata oleh seluruh desa yang berada di sekitar kawasan waduk.

Dalam perspektif *regenerative tourism*, distribusi manfaat yang berkeadilan menjadi prinsip utama untuk memastikan bahwa aktivitas pariwisata mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara inklusif. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme distribusi manfaat yang transparan, partisipatif, dan mampu mengakomodasi kepentingan seluruh pemangku kepentingan.

Analisis SWOT Pengembangan *Regenerative Tourism*

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan FGD, kondisi eksisting Waduk Darma dianalisis melalui lima dimensi *regenerative tourism*. Hasil analisis menunjukkan bahwa Waduk Darma memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata perairan, tetapi masih menghadapi tantangan pada aspek pemulihan ekologi, keterlibatan masyarakat, ekonomi sirkular, tata kelola kolaboratif, dan distribusi manfaat.

Tabel 1. Kondisi Eksisting Waduk Darma Berdasarkan Dimensi *Regenerative Tourism*

Dimensi	Kondisi Eksisting	Isu Utama	Arah Pengembangan
<i>Ecological Restoration</i>	Waduk Darma memiliki fungsi ekologis dan daya tarik alam yang kuat, tetapi menghadapi pertumbuhan eceng gondok.	Pengendalian eceng gondok masih reaktif dan belum terintegrasi dengan restorasi ekosistem.	Pengelolaan eceng gondok berbasis restorasi ekologi, edukasi lingkungan, dan pemanfaatan biomassa.
<i>Community Empowerment</i>	Masyarakat telah terlibat dalam aktivitas ekonomi wisata seperti kuliner, perdagangan, jasa wisata, dan transportasi lokal.	Keterlibatan masyarakat belum merata, terutama pada desa-desa penyangga.	Peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan UMKM, dan pelibatan desa penyangga.
<i>Circular Economy</i>	Eceng gondok dan produk lokal memiliki potensi sebagai sumber ekonomi baru.	Pemanfaatan sumber daya lokal belum dikembangkan dalam rantai nilai ekonomi yang sistematis.	Pengembangan produk kriya, pupuk organik, produk kreatif, dan rantai pasok lokal.
<i>Collaborative Governance</i>	Pengelolaan melibatkan pemerintah, pengelola destinasi, desa, masyarakat, akademisi, komunitas, dan sektor swasta.	Koordinasi antar-pemangku kepentingan masih perlu diperkuat.	Penguatan kolaborasi pentahelix, pembagian peran, dan penyelarasan program.
<i>Equitable Benefit Sharing</i>	Aktivitas pariwisata telah memberi manfaat ekonomi, tetapi belum merata.	Terdapat persepsi ketimpangan distribusi manfaat antar-desa dan kelompok masyarakat.	Mekanisme distribusi manfaat yang transparan, inklusif, dan partisipatif.

Berdasarkan faktor internal dan eksternal yang ditemukan, strategi pengembangan *regenerative tourism* di Waduk Darma dirumuskan melalui matriks SWOT sebagai berikut.

Tabel 2. Matriks SWOT Pengembangan *Regenerative Tourism* Waduk Darma

Strategi	Rumusan Strategi
SO	Mengembangkan wisata edukasi lingkungan berbasis konservasi waduk; mengembangkan produk ekonomi kreatif berbasis eceng gondok; memperkuat branding Waduk Darma sebagai destinasi regenerative tourism.
WO	Meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan; mendorong keterlibatan desa penyangga dalam aktivitas pariwisata; mengembangkan program ekonomi sirkular berbasis komunitas.
ST	Memperkuat pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan; mengembangkan inovasi produk wisata berbasis konservasi; meningkatkan kolaborasi pentahelix dalam pengelolaan destinasi.
WT	Menyusun kebijakan pengelolaan destinasi berbasis regenerative tourism; mengembangkan mekanisme distribusi manfaat yang lebih inklusif; memperkuat sistem monitoring dan evaluasi keberlanjutan destinasi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan Waduk Darma berbasis *regenerative tourism* perlu diarahkan pada strategi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga pada pemulihan lingkungan, pemberdayaan masyarakat, penguatan ekonomi lokal, tata kelola kolaboratif, dan distribusi manfaat yang lebih adil. Dengan demikian, Waduk Darma berpotensi menjadi model destinasi waduk yang tidak hanya berkelanjutan, tetapi juga regeneratif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Regenerative Tourism memiliki relevansi yang tinggi dalam pengembangan destinasi Waduk Darma karena mampu mengintegrasikan dimensi lingkungan, sosial, ekonomi, dan tata kelola secara holistik. Waduk Darma memiliki kekuatan utama berupa daya tarik alam yang kuat, status sebagai destinasi unggulan, serta dukungan masyarakat dan *stakeholder* yang menjadi modal penting dalam transformasi menuju destinasi wisata regeneratif. Namun demikian, pengembangan kawasan masih menghadapi sejumlah kelemahan dan ancaman, seperti degradasi lingkungan akibat pertumbuhan eceng gondok, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, perubahan iklim, serta potensi konflik kepentingan antar pemangku kepentingan.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi pengembangan yang paling relevan mencakup penguatan konservasi lingkungan, peningkatan kapasitas masyarakat, pengembangan ekonomi sirkular berbasis komunitas, inovasi produk wisata berbasis konservasi, serta penyusunan kebijakan destinasi yang mendukung prinsip regenerative tourism. Implementasi strategi SO, WO, ST, dan WT menegaskan bahwa pengembangan Waduk Darma memerlukan pendekatan yang adaptif, inklusif,

dan kolaboratif untuk memastikan manfaat pariwisata dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat sekitar. Strategi tersebut juga berkontribusi dalam menciptakan sistem pengelolaan destinasi yang tidak hanya menjaga keberlanjutan, tetapi juga mendorong proses pemulihan ekosistem secara aktif.

Lebih lanjut, keberhasilan pengembangan regenerative tourism di Waduk Darma sangat bergantung pada sinergi antar aktor melalui pendekatan Pentahelix yang melibatkan pemerintah, akademisi, sektor bisnis, komunitas, dan media. Kolaborasi tersebut menjadi faktor kunci dalam memperkuat tata kelola destinasi yang transparan, inovatif, dan responsif terhadap dinamika lingkungan maupun sosial-ekonomi. Dengan demikian, Waduk Darma berpotensi menjadi model destinasi regenerative tourism di Kuningan yang tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi ekosistem dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian regenerative tourism dengan memperluas penerapannya pada konteks destinasi waduk, yang selama ini masih relatif terbatas dibandingkan kajian pada destinasi pesisir, desa wisata, atau kawasan konservasi. Penelitian ini juga menawarkan kerangka analisis yang mengintegrasikan restorasi ekologi, pemberdayaan masyarakat, ekonomi sirkular, tata kelola kolaboratif, dan distribusi manfaat yang berkeadilan dalam pengembangan destinasi wisata perairan.

Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pengelola destinasi, pemerintah daerah, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan terkait dalam merumuskan strategi pengembangan Waduk Darma yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga pada pemulihan ekosistem, penguatan ekonomi lokal, peningkatan kapasitas masyarakat, serta distribusi manfaat yang lebih inklusif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup waktu pengumpulan data yang dilakukan selama satu bulan serta jumlah informan yang terbatas pada pemangku kepentingan kunci. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan melibatkan jumlah responden yang lebih luas, termasuk wisatawan, pelaku usaha, dan masyarakat dari

desa-desa penyangga. Penelitian lanjutan juga dapat mengukur dampak implementasi strategi regenerative tourism terhadap aspek ekonomi, sosial, dan ekologis secara lebih kuantitatif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, data, serta informasi yang relevan dalam penyusunan penelitian ini, termasuk berbagai sumber literatur, media publikasi, dan pihak-pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung terhadap kelancaran penelitian.

Daftar Pustaka

- Aikaterini Manthiou, Phil Klaus, Van Ha Luong, & Annalisa Tarquini-Poli. (2024). Exploring regenerative tourism: Consumer perspectives on inspiration, legacy, and morality. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 42(1), 118–132.
- Albert Humphrey. (2005). SWOT analysis for management consulting. *SRI Alumni Newsletter*, 5(2), 7–8.
- Anna Pollock. (2019). *The regenerative tourism manifesto*. Conscious Travel
- Antonius Adi, Santi Palupi, & Tania Bong. (2024). Social media's effect on visiting intention of regenerative tourism destination. *E-Journal of Tourism*, 11(2), 187–193.
- Carlos M. Duarte, Rebecca Cousins, et al. (2024). Advancing global climate and biodiversity goals through regenerative tourism. *Sustainability*, 16(20), 9133. <https://doi.org/10.3390/su16209133>
- Circular Economy. Ellen MacArthur Foundation. (2013). *Towards the circular economy*. Ellen MacArthur Foundation
- Donna Dredge. (2022). Regenerative tourism: Transforming mindsets, systems and practices. *Journal of Tourism Futures*, 8(3), 269–281.
- Elinor Ostrom. (1990). *Governing the commons: The evolution of institutions for collective action*. Cambridge University Press.
- Fadhlan Radyahadi, & Najma Afifa. (2024). Implementation of regenerative tourism in the development of tourism destinations in Indonesia. *International Journal of Sustainable Competitiveness on Tourism*, 3(1).

Fenjie Qi, Christof Pforr, & Terry Justin Dit. (2024). Exploring the regenerative potential for community-based ecotourism in Niah National Park, Sarawak. *Journal of Ecotourism*, 23(4), 768–776.

Irena Ateljevic, & Paul Sheldon. (2022). Guest editorial: Transformation and the regenerative future of tourism. *Journal of Tourism Futures*, 8(3), 266–268.

Jessica Mei Pung, Susan Houge Mackenzie, & Brent Lovelock. (2024). Regenerative tourism: Perceptions and insights from tourism destination planners in Aotearoa New Zealand. *Journal of Destination Marketing & Management*, 32, 100874.

John W. Creswell, & J. David Creswell. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2023). *Pedoman pembangunan pariwisata berkelanjutan*. Kemenparekraf

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia. (2020). *Keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 331/KPTS/M/2020 tentang Penetapan Objek Vital Nasional Bidang Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat*. Jakarta: Kementerian PUPR.

Lariza Corral-Gonzalez, Judith Cavazos Arroyo, & Josefa García Mestanza. (2023). Regenerative tourism: A bibliometric analysis. *Journal of Tourism, Heritage & Services Marketing*, 9(2), 41–54.

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Michael Porter. (1985). *Competitive advantage: Creating and sustaining superior performance*. Free Press.

R. Edward Freeman. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman.

Robert K. Yin. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Rudy Pramono. (2024). Regenerative tourism in post-mining landscapes: A case study of Belitung Island, Indonesia. *TourismSpectrum: Diversity & Dynamics*, 1(3), 165–173.

United Nations Environment Programme, & United Nations World Tourism Organization. (2005). *Making tourism more sustainable: A guide for policy makers*. UNEP Publications

United Nations World Tourism Organization. (2023). *Tourism and sustainable development goals*. UN Tourism

